

Penerapan Metode Menyusun Kalimat SPOK Bertema Kewarganegaraan di Sekolah dan TPQ Kebun Keling Kota Bengkulu

Winda Novita Sari¹, Ariel Anugra Utama², Man Hakim³, Anggi Yuda Pratama⁴

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia^{1,3}

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia⁴

Email: windanvtasari20@gmail.com, arillauyen@gmail.com, manhakim@umb.ac.id, anggye.architect2024@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 23-09-2026

Disetujui 27-09-2026

Diterbitkan 29-09-2026

ABSTRACT

This community service program was conducted as part of the KKN program at SD Negeri 04 Pondok Besi and TPQ Kebun Keling. Activities were designed to strengthen students' ability to compose simple Indonesian sentences using the Subject–Predicate–Object–Adverbial (SPOK) pattern while connecting language practice with civic values. The program used a participatory educational approach consisting of pre-implementation coordination, preparation of contextual learning materials, classroom and TPQ practice, and evaluation through observation, oral questions, and written exercises. Learning examples were developed from everyday civic themes, including cooperation, discipline, mutual respect, responsibility, caring for the environment, and participation in school or community activities. The results showed that the learning process produced concrete learning outputs in two partner settings: students practiced identifying sentence elements, rearranging words into complete sentences, and producing their own sentences related to civic life. Photographic documentation also shows active interaction between the KKN team and learners during explanation, guided practice, and group activities. The activity demonstrates that sentence-pattern learning can be made more contextual when language exercises are connected with familiar values and situations. The program also provided a practical learning experience for KKN students in designing, implementing, and reflecting on community-based educational activities.

Keyword: sentence structure; SPOK; civic values; elementary school; TPQ

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dengan kemampuan peserta didik menyampaikan gagasan secara runtut, jelas, dan sesuai konteks. Pada praktiknya, peserta didik masih dapat mengalami kesulitan ketika harus menggabungkan kata menjadi kalimat yang utuh atau menggunakan kaidah ejaan secara konsisten. (Nurmalasari, 2023) menunjukkan bahwa salah satu persoalan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah kesulitan siswa dalam membuat dan menggabungkan kalimat dengan kaidah yang benar. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya kegiatan pembelajaran yang tidak berhenti pada penjelasan konsep, tetapi memberi ruang bagi peserta didik untuk berlatih menyusun kalimat secara langsung.

Struktur kalimat sederhana dapat menjadi titik masuk yang mudah dipahami peserta didik. Dalam kegiatan ini, pola Subjek–Predikat–Objek–Keterangan (SPOK) digunakan sebagai kerangka praktis untuk membantu peserta didik mengenali fungsi setiap bagian kalimat. Penggunaan pola tersebut juga sejalan dengan karakteristik bahan bacaan tingkat sekolah dasar yang menggunakan kalimat sederhana dan pola kalimat dasar sebagai salah satu cirinya (Pendidikan, 2025). Selain itu, Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan kemampuan peserta didik untuk memahami, menyampaikan, dan menuliskan gagasan sesuai tujuan serta konteks sosial; pada fase yang lebih tinggi peserta didik juga diarahkan menulis tanggapan dan pengalaman secara lebih terstruktur (Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, 2024b).

Materi bahasa menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tema kewarganegaraan dipilih karena nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, disiplin, menghargai orang lain, menjaga lingkungan, dan hidup dalam keberagaman dapat ditemukan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah maupun lingkungan tempat tinggal. Pendidikan kewarganegaraan di tingkat dasar memiliki ruang untuk menumbuhkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kewarganegaraan, sedangkan pendidikan karakter perlu dihadirkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang nyata (Nirmayani, 2021). Kajian lain juga menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai Pancasila dalam kegiatan pembelajaran dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar (Sopia et al., 2023) (Tunnisa & Alwi, 2024).

Penguatan pembelajaran semacam ini juga relevan dengan arah pembelajaran pada jenjang sekolah dasar yang menempatkan kemampuan berkomunikasi, bernalar, bekerja sama, dan mengaitkan pembelajaran dengan lingkungan sekitar sebagai bagian penting dari pengalaman belajar. Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila menekankan antara lain kerja sama dalam keberagaman, penghormatan terhadap hak dan kewajiban, musyawarah, persatuan, serta penerapan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari (Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, 2024b). Karena itu, latihan menyusun kalimat tidak harus berdiri sendiri sebagai latihan tata bahasa; latihan tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan tindakan dan nilai kewarganegaraan yang konkret.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SD Negeri 04 Pondok Besi dan TPQ Kebun Keling. Berdasarkan dokumentasi kegiatan, proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi langsung antara tim KKN dan peserta didik, baik ketika penjelasan diberikan maupun ketika peserta didik mengerjakan latihan. Pendekatan pendampingan seperti ini sejalan dengan kegiatan pengabdian di bidang literasi yang menempatkan kolaborasi, pembiasaan, dan pendampingan sebagai bagian penting dalam membangun keterampilan peserta didik (Ndiung et al., 2024). Kegiatan pengabdian lain juga menunjukkan bahwa pendampingan literasi dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik ketika kegiatan dirancang secara kontekstual (Betekeneng & Lamawuran, 2022).

Tujuan kegiatan ini adalah menerapkan metode sederhana dan kontekstual untuk membantu peserta

didik menyusun kalimat berpola SPOK melalui tema kewarganegaraan, meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam latihan berbahasa, serta memberikan pengalaman kepada mahasiswa KKN dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang menghubungkan kemampuan bahasa dengan nilai kehidupan bermasyarakat. Kontribusi kegiatan diarahkan pada dua sisi, yaitu memberikan pengalaman belajar yang aplikatif bagi peserta didik dan memberikan model kegiatan pendampingan yang dapat dilanjutkan oleh guru atau pengelola TPQ.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pihak yang aktif mencoba, menjawab, menyusun, dan memperbaiki kalimat, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator. Pola tersebut dipilih karena kegiatan pendampingan literasi pada anak sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan, kegiatan inti, dan pendampingan yang melibatkan penerima manfaat secara aktif (Ndiung et al., 2024). Tahapan kegiatan dibagi menjadi pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Pra-pelaksanaan

Tim KKN melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan pengelola TPQ untuk menyesuaikan waktu, tempat, dan karakter peserta didik. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran secara sederhana melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar.

Tim menyusun materi ringkas mengenai pengertian kalimat, fungsi Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), dan Keterangan (K), kemudian memilih contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tema contoh diarahkan pada kegiatan kewarganegaraan, seperti kerja sama, menjaga kebersihan, menghormati teman, mematuhi aturan, membantu sesama, dan menjaga persatuan.

Media yang digunakan berupa papan tulis, penjelasan lisan, contoh kalimat, lembar latihan, serta aktivitas penyusunan kata. Pada TPQ, contoh kalimat disesuaikan dengan konteks keseharian peserta didik tanpa mengubah tujuan utama latihan, yaitu mengenali unsur kalimat dan menyusun kalimat yang lengkap.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dimulai dengan apersepsi melalui pertanyaan sederhana mengenai kegiatan peserta didik di sekolah dan lingkungan sekitar. Peserta didik diarahkan menyebutkan tindakan yang mencerminkan sikap sebagai warga sekolah, misalnya bekerja sama membersihkan kelas atau menaati tata tertib.

Mahasiswa KKN menjelaskan pola SPOK secara bertahap. Subjek dikenalkan sebagai pelaku atau pihak yang dibicarakan, predikat sebagai tindakan atau keadaan, objek sebagai sasaran tindakan jika diperlukan, dan keterangan sebagai penjelas tambahan mengenai tempat, waktu, cara, atau keadaan. Penjelasan tidak diberikan hanya secara definisional, tetapi langsung diikuti contoh.

Peserta didik kemudian berlatih mengidentifikasi unsur kalimat. Contoh seperti 'Siswa menjaga kebersihan kelas' digunakan untuk mengenali S sebagai siswa, P sebagai menjaga, O sebagai kebersihan, dan K sebagai kelas. Setelah itu peserta didik diberi beberapa kata yang perlu disusun menjadi kalimat yang bermakna.

Tahap berikutnya berupa latihan produksi. Peserta didik diminta membuat kalimat sendiri dengan tema kewarganegaraan. Beberapa peserta diminta membacakan hasilnya, kemudian mahasiswa KKN

memberikan umpan balik dengan memperbaiki urutan unsur, pilihan kata, atau kelengkapan kalimat.

Di sekolah, aktivitas dilaksanakan dalam suasana kelas dengan pendampingan langsung. Dokumentasi menunjukkan mahasiswa KKN berinteraksi dengan peserta didik di bangku belajar dan memberikan arahan ketika latihan berlangsung. Di TPQ, kegiatan juga dilakukan secara tatap muka melalui penjelasan, latihan, dan interaksi kelompok.

3. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses kegiatan. Instrumen evaluasi berupa pertanyaan lisan, pengamatan keterlibatan peserta didik, dan hasil latihan menyusun kalimat. Indikator yang diamati meliputi: (1) kemampuan mengenali unsur S, P, O, dan K; (2) kemampuan menyusun kata menjadi kalimat yang runtut; (3) kemampuan membuat kalimat bertema kewarganegaraan; dan (4) keberanian menyampaikan hasil di depan teman.

Karena kegiatan pengabdian ini berfokus pada pendampingan dan dokumentasi pelaksanaan, hasil evaluasi dilaporkan secara deskriptif. Tidak dilakukan klaim peningkatan persentase nilai yang tidak memiliki data pretest dan posttest. Bukti ketercapaian program didasarkan pada produk latihan, respons peserta didik selama kegiatan, serta dokumentasi pelaksanaan.

Tabel 1. Tahapan kegiatan dan indikator ketercapaian

Tahap	Kegiatan utama	Indikator ketercapaian	Luaran
Pra-pelaksanaan	Koordinasi, identifikasi kebutuhan, penyusunan materi dan contoh	Materi SPOK dan tema kewarganegaraan tersedia serta disesuaikan dengan peserta	Materi ringkas dan lembar latihan
Pelaksanaan	Penjelasan, contoh, identifikasi unsur, penyusunan kata, produksi kalimat, umpan balik	Peserta terlibat dalam latihan dan menghasilkan kalimat bertema kewarganegaraan	Hasil latihan dan pengalaman belajar
Evaluasi	Tanya jawab, observasi, pemeriksaan latihan, refleksi	Terdapat informasi mengenai pemahaman dan bagian yang masih perlu diperkuat	Catatan evaluasi dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan pembelajaran SPOK di SD Negeri 04 Pondok Besi

Kegiatan di SD Negeri 04 Pondok Besi diarahkan pada latihan menyusun kalimat dengan memanfaatkan situasi yang dikenal peserta didik. Dokumentasi memperlihatkan mahasiswa KKN mendampingi peserta didik secara langsung di dalam kelas. Pendampingan dilakukan dari posisi dekat dengan peserta didik sehingga proses bertanya, memberi contoh, dan memeriksa latihan dapat berlangsung secara interaktif. Pola ini penting karena pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar membutuhkan strategi yang membantu peserta didik memahami bahasa melalui kegiatan yang konkret dan sesuai kebutuhan mereka (Nurmalasari, 2023).



Gambar 1. Pendampingan penyusunan kalimat SPOK di SD Negeri 04 Pondok Besi

Pada tahap awal, mahasiswa KKN menghubungkan pola SPOK dengan kegiatan yang dilakukan peserta didik di sekolah. Misalnya, tindakan menjaga kebersihan, mengikuti aturan, membantu teman, atau bekerja sama dapat dijadikan sumber gagasan kalimat. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya diminta menghafal singkatan S, P, O, dan K, tetapi memahami fungsi unsur tersebut melalui tindakan yang mereka kenal.

Strategi ini memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. (Nurmalasari, 2023). melaporkan bahwa siswa dapat mengalami kesulitan membuat dan menggabungkan kalimat, sehingga strategi yang menggabungkan latihan bahasa, media, dan pembiasaan menjadi relevan. (Puspawati et al., 2022). juga menunjukkan bahwa aktivitas yang melibatkan penyusunan atau permainan kalimat dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam konteks pengabdian ini, prinsip tersebut diterapkan dengan menambahkan tema kewarganegaraan agar isi kalimat mempunyai makna yang dekat dengan kehidupan peserta didik.



Gambar 2. Dokumentasi bersama peserta didik setelah kegiatan di sekolah

Dokumentasi bersama setelah kegiatan menunjukkan bahwa aktivitas tidak hanya berfokus pada

penyampaian materi, tetapi juga membangun suasana interaksi antara mahasiswa KKN dan peserta didik. Suasana belajar yang komunikatif mendukung keberanian peserta didik untuk menyampaikan jawaban. Dalam pendidikan karakter, interaksi pembelajaran dan pembiasaan merupakan bagian penting karena nilai tidak cukup dikenalkan sebagai pengetahuan, tetapi perlu dihubungkan dengan perilaku yang dilakukan dalam keseharian (Nirmayani, 2021).

2. Penerapan tema kewarganegaraan dalam latihan kalimat

Tema kewarganegaraan dalam kegiatan ini digunakan sebagai konteks, bukan sebagai materi hafalan tersendiri. Peserta didik diarahkan menyusun kalimat yang menggambarkan tindakan sebagai bagian dari kehidupan bersama. Contoh tema yang digunakan antara lain gotong royong, tanggung jawab, disiplin, menghargai perbedaan, menjaga kebersihan, menaati aturan, dan membantu orang lain.

Tabel 2. Pemetaan unsur SPOK dengan tema kewarganegaraan

Unsur	Pertanyaan pemantik	Contoh kalimat	Nilai yang dikaitkan
S	Siapa yang melakukan?	Siswa...	Tanggung jawab
P	Melakukan apa?	Siswa menjaga...	Kepedulian
O	Apa yang dikenai tindakan?	Siswa menjaga kebersihan...	Peduli lingkungan
K	Di mana/kapan/bagaimana?	Siswa menjaga kebersihan kelas setiap hari.	Disiplin

Pemetaan tersebut membuat latihan bahasa memiliki hubungan langsung dengan perilaku yang dapat diamati. Hal ini sejalan dengan arah Pendidikan Pancasila yang menekankan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk kerja sama, persatuan, penghormatan terhadap keberagaman, serta pelaksanaan hak dan kewajiban (Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, 2024a). Penelitian tentang pembentukan karakter melalui pendidikan Pancasila juga menunjukkan pentingnya integrasi nilai dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah (Wahyudi et al., 2023)(Khairiyah et al., 2023).

Konteks tersebut juga memberi ruang bagi peserta didik untuk menggunakan bahasa sebagai alat menyampaikan pengalaman. Ketika peserta didik menulis 'Kami membersihkan kelas bersama', mereka sekaligus berlatih mengenali pelaku, tindakan, sasaran, dan cara atau keadaan yang menyertai kegiatan. Dengan demikian, latihan struktur kalimat dan penguatan nilai sosial berlangsung dalam satu aktivitas. Pendekatan semacam ini lebih kontekstual dibandingkan latihan yang hanya menggunakan kalimat tanpa hubungan dengan pengalaman peserta didik.

3. Pelaksanaan kegiatan di TPQ Kebun Keling

Kegiatan di TPQ Kebun Keling menggunakan prinsip yang sama, tetapi contoh dan interaksi disesuaikan dengan lingkungan belajar peserta didik. Dokumentasi memperlihatkan adanya kegiatan tatap muka, pendampingan, serta interaksi antara mahasiswa KKN dan peserta didik. Lingkungan TPQ menjadi ruang yang dapat mempertemukan latihan bahasa dengan kebiasaan hidup bersama, seperti saling menghormati, membantu, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap kegiatan bersama.



Gambar 3. Pendampingan kegiatan belajar di TPQ Kebun Keling

Pada pelaksanaan di TPQ, latihan dapat dimulai dari kalimat pendek yang mudah dipahami, kemudian dikembangkan dengan keterangan tempat atau waktu. Contoh 'Anak-anak membaca bersama' dapat dikembangkan menjadi 'Anak-anak membaca bersama di TPQ'. Setelah peserta didik memahami pola tersebut, mereka dapat diminta membuat kalimat yang menggambarkan perilaku positif dalam kehidupan bersama. Model bertahap ini membantu peserta didik bergerak dari mengenali unsur menuju memproduksi kalimat.

Kegiatan pendampingan di luar sekolah formal memiliki nilai penting karena pembelajaran literasi dapat diperkuat melalui ruang belajar masyarakat. Program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan melalui pendampingan dan pembiasaan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik serta memperluas pengalaman belajar mereka (Betekeneng & Lamawuran, 2022)(Ndiung et al., 2024). Dalam kegiatan ini, TPQ tidak diposisikan hanya sebagai tempat tambahan, tetapi sebagai lingkungan belajar yang dapat digunakan untuk memperkuat kemampuan berbahasa dan sikap hidup bersama.



Gambar 4. Dokumentasi bersama peserta didik TPQ Kebun Keling

Interaksi selama kegiatan juga menjadi bagian dari pembelajaran karakter. (Nirmayani, 2021) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan yang berorientasi karakter perlu melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada kegiatan KKN ini, nilai kewarganegaraan tidak disampaikan dalam bentuk teori yang panjang, melainkan dimasukkan ke dalam contoh kalimat dan percakapan selama latihan. Pendekatan tersebut membuat peserta didik dapat menghubungkan bahasa dengan perilaku yang mereka jumpai sehari-hari.

Penggunaan cerita, contoh konkret, dan kegiatan interaktif juga mempunyai dasar pedagogis. (Nurbaya et al., 2022). menemukan bahwa pendidikan karakter kejujuran dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui metode bercerita sehingga peserta didik tidak hanya memahami istilah, tetapi dapat mengaitkannya dengan tindakan. Meskipun kegiatan ini tidak menggunakan metode bercerita secara penuh, prinsip kontekstual yang sama diterapkan melalui contoh tindakan kewarganegaraan dalam penyusunan kalimat.

4. Capaian dan respons peserta didik

Capaian kegiatan dapat dilihat dari tiga bentuk keluaran utama. Pertama, peserta didik memperoleh pengalaman mengenali unsur pembentuk kalimat melalui contoh yang diberikan. Kedua, peserta didik berlatih menyusun kata dan mengembangkan kalimat dengan pola SPOK. Ketiga, peserta didik diarahkan menghasilkan kalimat yang mengandung tema kewarganegaraan. Ketiga keluaran tersebut dapat diamati selama proses pembelajaran dan diperkuat melalui hasil latihan serta interaksi lisan.

Tabel 3. Indikator hasil kegiatan dan tindak lanjut

Indikator	Bukti kegiatan	Capaian yang diamati	Tindak lanjut
Identifikasi SPOK	Tanya jawab dan contoh di papan tulis	Peserta mencoba menunjukkan bagian kalimat berdasarkan fungsi	Latihan dengan kalimat lebih beragam
Penyusunan kalimat	Latihan menyusun kata	Peserta mencoba membentuk kalimat utuh dan bermakna	Latihan pengembangan kalimat
Tema kewarganegaraan	Contoh dan tugas membuat kalimat	Peserta menghubungkan tindakan sehari-hari dengan kalimat	Pembiasaan menggunakan contoh kontekstual
Komunikasi	Membaca hasil dan diskusi	Peserta berinteraksi dengan pendamping dan teman	Memberi kesempatan presentasi singkat

Capaian tersebut belum dapat dinyatakan sebagai persentase peningkatan hasil belajar karena kegiatan ini tidak menggunakan desain pretest–posttest dan tidak tersedia data skor individual dalam dokumentasi yang digunakan. Oleh karena itu, pelaporan hasil secara deskriptif merupakan bentuk yang lebih sesuai. Sebagai pembanding, kegiatan pengabdian lain yang memang menggunakan pretest dan posttest dapat melaporkan perubahan skor secara kuantitatif (Markum et al., 2022). Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa bentuk evaluasi perlu disesuaikan dengan desain kegiatan dan data yang benar-benar dikumpulkan.

Dari sisi pembelajaran, metode yang diterapkan mempunyai kelebihan berupa sederhana, mudah

diterapkan, tidak membutuhkan perangkat teknologi yang rumit, dan dapat dipindahkan dari ruang kelas ke lingkungan TPQ. Materi juga mudah dikembangkan karena sumber contoh berasal dari kehidupan peserta didik. Keterbatasannya adalah waktu pendampingan KKN relatif terbatas dan kemampuan peserta didik tidak seragam. Karena itu, keberlanjutan kegiatan memerlukan pengulangan latihan oleh guru atau pengelola TPQ.

Temuan kegiatan juga memperlihatkan bahwa integrasi nilai kewarganegaraan ke dalam latihan bahasa dapat menjadi bentuk pembelajaran lintas konteks. (Chotimah et al., 2022). menunjukkan bahwa penguatan karakter dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui kesesuaian tujuan, metode, materi, dan aktivitas peserta didik. Dalam kegiatan ini, integrasi dilakukan pada tingkat yang sederhana: tujuan bahasa berupa penyusunan kalimat, sedangkan konteksnya berupa tindakan kewarganegaraan. Pola tersebut memungkinkan satu aktivitas memiliki dua sasaran pembelajaran tanpa menjadikan materi terlalu berat bagi peserta didik.

5. Refleksi pelaksanaan KKN

Bagi mahasiswa KKN, kegiatan ini memberikan pengalaman praktis dalam menerjemahkan konsep pembelajaran menjadi aktivitas yang dapat diterima peserta didik. Mahasiswa perlu memilih bahasa yang sederhana, memberi contoh yang dekat dengan pengalaman anak, mengamati respons peserta didik, dan melakukan penyesuaian ketika peserta didik membutuhkan penjelasan tambahan. Pengalaman tersebut penting karena keberhasilan pendampingan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berkomunikasi dan membangun suasana belajar.

Bagi mitra, kegiatan memberikan alternatif aktivitas literasi yang dapat diteruskan dengan bahan sederhana. Guru atau pengelola TPQ dapat menggunakan tema yang sama untuk latihan lanjutan, misalnya membuat kalimat tentang gotong royong, aturan kelas, menjaga fasilitas umum, menghargai teman yang berbeda, atau kegiatan menjaga lingkungan. Latihan dapat ditingkatkan dari pola SPOK sederhana menuju paragraf pendek sehingga kemampuan bahasa berkembang secara bertahap.

Secara keseluruhan, dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui interaksi langsung dan pendampingan. Foto kegiatan di sekolah dan TPQ memperlihatkan peserta didik berada dalam situasi belajar bersama, sementara mahasiswa KKN menjalankan fungsi pendamping. Bukti visual tersebut menjadi pelengkap laporan hasil dan menunjukkan bahwa kegiatan benar-benar diarahkan pada proses pembelajaran, bukan hanya seremonial.

KESIMPULAN

Penerapan metode menyusun kalimat SPOK bertema kewarganegaraan dalam kegiatan KKN di SD Negeri 04 Pondok Besi dan TPQ Kebun Keling dapat menjadi bentuk pendampingan literasi yang sederhana, kontekstual, dan mudah diterapkan. Kegiatan dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik memperoleh pengalaman mengenali unsur S, P, O, dan K, menyusun kata menjadi kalimat, serta membuat kalimat yang berkaitan dengan kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan kehidupan bersama.

Luaran kegiatan yang dapat diidentifikasi dari pelaksanaan dan dokumentasi adalah tersedianya pengalaman latihan SPOK pada dua lingkungan belajar, yaitu sekolah dan TPQ, serta adanya produk latihan dan interaksi pembelajaran yang menghubungkan kemampuan bahasa dengan nilai kewarganegaraan. Kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan persentase peningkatan kemampuan karena tidak

menggunakan pengukuran pretest–posttest. Untuk kegiatan berikutnya, evaluasi dapat dikembangkan dengan instrumen sebelum dan sesudah pembelajaran agar perubahan kemampuan menyusun kalimat dapat diukur secara kuantitatif.

Kegiatan lanjutan disarankan berupa latihan bertahap dari kalimat sederhana menuju paragraf pendek, penggunaan kartu kata, permainan menyusun kalimat, serta pemberian tugas kontekstual yang dapat dilakukan secara rutin oleh guru dan pengelola TPQ. Dengan kesinambungan tersebut, kegiatan KKN tidak berhenti pada satu kali pendampingan, tetapi dapat menjadi pemantik pembiasaan literasi dan penguatan nilai kewarganegaraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Muhamadiyah Bengkulu sebagai penyelenggara program KKN, pihak SD Negeri 04 Pondok Besi, pengelola TPQ Kebun Keling, guru/pendamping, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi dalam kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada seluruh anggota tim KKN yang terlibat dalam persiapan, pelaksanaan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, K. (2024a). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Fase A–F untuk SD/MI/Program Paket A, SMP/MTs/Program Paket B, dan SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C*. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/8>. CP Bahasa Indonesia.pdf
- Badan Standar dan Asesmen Pendidikan, K. (2024b). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk SD/MI/Program Paket A*. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1692927430_manage_file.pdf
- Betekeneng, Y. J., & Lamawuran, Y. D. (2022). Kampanye literasi bagi siswa sekolah dasar di Desa Kiwangona Kabupaten Flores Timur. *Indonesian Journal of Community Service*, 1(6), 35–42. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v1i6.395>
- Chotimah, U., Yanzi, H., Kurnisar, K., Faisal, E. E., Yusuf, M., & Susanti, E. (2022). Strengthening students' character through TPACK-based learning. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 235–244. <https://doi.org/10.21831/jc.v19i2.45430>
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *ELSE: Elementary School Education Journal*, 7(2), 172–178. <https://doi.org/10.30651/else.v7i2.16924>
- Markum, M., Maharbid, D. A., & Ramadhan, S. A. (2022). Asistensi pembelajaran literasi membaca bagi siswa sekolah dasar di masa pandemi dengan metode home visit. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 238–248. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1934>
- Ndiung, S., Menggo, S., & Sennen, E. E. (2024). Pendampingan program penguatan literasi dalam membangun budaya literasi di sekolah dasar. *JP-MAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.32682/pn9jjn93>
- Nirmayani, L. H. (2021). Pendekatan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 27–36.

- <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Nurbaya, S., Rukiyati, R., & Sutrisnowati, S. A. (2022). Pendidikan karakter jujur melalui metode bercerita di sekolah dasar di Yogyakarta. *LITERA*, 21(3). <https://doi.org/10.21831/ltr.v21i3.51226>
- Nurmalasari, W. (2023). Problematika dan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(5), 2912–2919. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6101>
- Pendidikan, P. A. (2025). *Tes Kemampuan Akademik Bahasa Indonesia SD/MI/ sederajat*. <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/tka/tka/view/mata-pelajaran-wajib/sd/bahasa-indonesia>
- Puspawati, Y. D., Slamet, S. Y., & Surya, A. (2022). Analisis kesalahan struktur kalimat dasar pada keterampilan menulis teks wawancara peserta didik kelas IV sekolah dasar negeri Tegalsari tahun pelajaran 2021/2022. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(3). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v8i3.60885>
- Sopia, D. A., Avrilla, M., & Sya'bani, R. A. (2023). Pentingnya implementasi nilai Pancasila sila kesatu dalam menumbuhkan karakter siswa sekolah dasar—analisis studi pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5792–5800. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1373>
- Tunnisa, Z., & Alwi, N. A. (2024). Pengaruh Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3099>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>